**BAB V**

**AUDIT SIKLUS PRODUKSI**

1. **PENGERTIAN SIKLUS PRODUKSI**

Siklus produksi adalah siklus transaksi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Istilah lain untuk siklus produksi adalah siklus konversi. Siklus produksi terjadi pada perusahaan manufaktur, yaitu perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

Rangkaian Kegiatan Produksi:



**Arus biaya produksi:**



Laporan kos produksi

**PT ABC**

Laporan Kos Produksi

Maret 2014

|  |  |
| --- | --- |
| **Data Produksi** | |
| Persediaan barang dalam proses 1 Maret 2014 (80%BB, 70%BK) | xxxx unit |
| Unit produksi bulan maret | xxxx unit |
| Selesai diproduksi bulan Maret 2014 | xxxx unit |
| Persediaan barang dalam proses 31 Maret 2014 (75%BB, 60%BK) | xxxx unit |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Perhitungan Biaya Produksi** | | | |
| Biaya Produksi | Biaya | Unit Ekuivalen Produk | Kos/Unit |
| Biaya bahan baku | Rp xxxx | yyy x yyy x yyy = xxx unit | Rp xxx |
| Biaya tenaga kerja langsung | Xxxx | yyy x yyy x yyy = xxx unit | xxx |
| Biaya overhead pabrik | Xxxx | yyy x yyy x yyy = xxx unit | xxx |
| Jumlah biaya produksi | Rp xxxx |  |  |

|  |  |
| --- | --- |
| **Alokasi Biaya Produksi** |  |
| Persediaan barang dalam proses: |  |
| Biaya bahan baku: ue bahan baku persediaan akhir x kos/unit BB | Rp xxxx |
| Biaya tenaga kerja langsung: ue BTKL x kos/unit BTKL | xxxx |
| Biaya overhead pabrik: ue BOP x kos/unit BOP | xxxx |
| Nilai persediaan akhir barang dalam proses | **xxxxx** |
| Persediaan barang jadi: |  |
| Biaya bahan baku: unit barang jadi x kos/unit BB | Rp xxxx |
| Biaya tenaga kerja langsung: unit barang jadi x kos/unit BTKL | xxxx |
| Biaya overhead pabrik: unit barang jadi x kos/unit BOP | xxxx |
| Nilai persediaan barang jadi | **xxxxx** |

Salah satu tugas auditor dalam audit siklus produksi adalah menguji kebenaran dan kewajaran angka-angka serta perhitungan yang tertera dalam laporan biaya produksi tersebut di atas.

Auditor perlu memahami keseluruhan rangkaian proses produksi, karena akun-akun dalam laporan keuangan yang berhubungan dengan kegiatan produksi adalah representasi dari keseluruhan proses produksi yang terjadi di pabrik atau di divisi produksi.

Pemahaman yang baik atas keseluruhan proses produksi akan meningkatkan kualitas pertimbangan profesional auditor (kualitas judgment auditor) dalam membuat kesimpulan tentang kewajaran asersi manajemen atas trasaksi produksi, berdasarkan audit yang telah dilakukannya.

Anak panah bolak balik menggambarkan adanya koordinasi antar bagian dalam lingkup kegiatan produksi. Misalnya (1) koordinasi antara bagian riset dan pengembangan produk dengan bagian pemasaran dan penjualan, (2) koordinasi antara bagian riset dan pengambangan produk dengan bagian laporan dan analisis biaya produksi. Koordinasi bagian riset dan pengembangan produk dengan bagian yang lain sangat penting untuk dilakukan, karena produk yang bagus belum tentu diterima pasar jika dari sisi biaya produksi dan harga tidak bersaing.

Hal lain yang perlu difahami adalah tentang perencanaan dan anggaran produksi.

Perencanaan produksi berhubungan dengan:

1. Penentuan jenis dan spesifikasi produk.
2. Penentuan jumlah dan kombinasi produk.
3. Penentuan penjadwalan produksi.
4. Penentuan kebutuhan peralatan produksi dst.

Anggaran produksi berhubungan dengan:

1. Penentuan kebutuhan biaya bahan baku dan bahan pembantu.
2. Penentuan kebutuhan biaya tenaga kerja langsung.
3. Penentuan kebutuhan biaya overhead pabrik.

Akuntansi biaya pada dasarnya adalah proses akuntansi yang berhubungan dengan realisasi anggaran produksi, termasuk analisis penyebab perbedaan antara anggaran biaya produksi dengan realisasi biaya produksi.

**Latihan:**

5.1. Jelaskan pengertian siklus produksi atau siklus konversi.

5.2. Gambarkan rangkaian proses produksi.

5.3. Mengapa ketika melakukan audit siklus produksi auditor perlu memahami rangkaian proses produksi yang ada di perusahaan?

5.4. Apa yang dilakukan oleh bagian perencanaan produksi dalam membuat perencanaan produksi?

5.5. Dari mana sumber informasi untuk membuat perencanaan produksi.

5.6. Apa yang dilakukan oleh bagian anggaran produksi dalam membuat anggaran produksi?

5.7. Dari mana sumber informasi untuk membuat anggaran produksi?

5.8. Mengapa dalam mendesain produk perlu memperhatikan aspek biaya produksi?

1. **TRANSAKSI DAN AKUN**

Transaksi dalam siklus produksi mencakup:

1. Transaksi penggunaan biaya bahan baku
2. Transaksi penggunaan biaya tenaga kerja langsung
3. Transaksi penggunaan biaya overhead pabrik (BOP)

Akun dalam siklus produksi:

1. Persediaan Barang Dalam Proses
2. Persediaan Barang Jadi
3. Kos Penjualan

Persediaan bahan baku dan persediaan bahan pembantu tidak dimasukkan sebagai bagian dari akun siklus produksi, dengan asumsi kedua jenis persediaan tersebut telah terangkum dalam audit siklus pengeluaran. Bahan pembantu adalah bahan produksi yang tidak menjadi bagian utama dari produk, yang dalam akuntansi kos dimasukkan sebagai bagian dari biaya overhead pabrik.

Auditor harus memahami transaksi dan saldo akun, termasuk bukti transaksi dan bukti pembukuannya, karena audit adalah proses pengujian atas kewajaran atau validitas transaksi dan saldo akun yang dilaporan oleh manajemen dalam laporan keuangan yang diterbitkannya.

**Latihan:**

* 1. Sebutkan jenis-jenis transaksi akuntansi dalam siklus produksi.
  2. Sebutkan nama-nama akun yang berhubungan dengan transaksi dalam siklus produksi.
  3. Mengapa fakta kongkrit objek audit penting untuk diuji?
  4. Dalam audit siklus produksi, fakta kongkrit apa yang perlu diuji dan bagaimana mengujinya?
  5. Apa kriteria kewajaran pelaporan akun-akun yang berhubungan dengan siklus produksi?

1. **TUJUAN AUDIT**

Tujuan audit siklus produksi adalah menguji kewajaran pelaporan akuntansi atau **asersi manajemen** tentang kegiatan produksi, yang mencakup pengujian validitas bukti transaksi dan kewajaran saldo akun. Asersi manajemen adalah pernyataan eksplisit dan implisit manajemen dalam laporan keuangan tentang transaksi akuntansi tertentu.

Kriteria kewajaran pelaporan akuntansi atau asersi manajemen adalah sebagai berikut:

1. Laporan sesuai dengan bukti pendukung, yang terdiri dari: bukti transaksi dan bukti pembukuan.
2. Laporan sesuai dengan fakta kongkrit objek yang dilaporkan, dalam hal ini persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, dan kos penjualan.
3. Laporan sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

Fakta kongkrit objek audit perlu diperhatikan, mengingat terdapat kemungkinan data pembukuan tidak sesuai dengan fakta kongkrit persediaan, misalnya karena adanya barang hilang, barang rusak, atau karena adanya kesalahan pencatatan yang membuat data pembukuan tidak sesuai dengan kenyataan fisik persediaan yang dilaporkan.

Framewok yang umum digunakan dalam melakukan audit laporan keuangan adalah framework yang dikembangkan oleh PCAOB (Public Company Accounting Oversight Board), yang terdiri dari 5 (lima) kategori asersi sebagai berikut:

1. **Eksistensi atau terjadinya,** saldo akun benar-benar ada dan transaksi benar-benar terjadi
2. **Kelengkapan,** tidak ada saldo akun atau transaksi yang tidak dilaporkan.
3. **Hak dan kewajiban,** saldo akun benar-benar haknya perusahaan atau kewajiban perusahaan.
4. **Penilaian dan alokasi,** transaksi dinilai dan dibukukan dengan tepat.
5. **Penyajian dan pengungkapan,** saldo akun disajikan dengan tepat dan diungkap dengan memadai sesuai dengan SAK/IFRS.

Hal yang lebih penting dalam audit laporan keuangan adalah memahami prosedur audit untuk menguji masing-masing kategori asersi manajemen tersebut di atas, dan bukan sekedar mengenali kategori asersi manajemen.

**Ilustrasi:**

Dalam neraca (laporan posisi keuangan), manajemen melaporkan Persediaan Barang Jadi Rp100.000.000,00. Bagaimana cara menguji asersi manajemen tentang persediaan barang jadi tersebut:

1. **Asersi eksistensi**, lakukan perhitungan terhadap fisik persediaan di gudang untuk memastikan bahwa persediaan tersebut secara fisik ada, jumlahnya benar, dan kondisinya baik. **Asersi terjadinya,** lakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti transaksi kegiatan produksi, misalnya bukti anggaran produksi, bukti penggunaan bahan baku, bukti penggunaan tenaga kerja langsung, bukti penggunaan biaya overhead prabrik, dan bukti laporan kegiatan produksi.
2. **Asersi kelengkapan,** lakukan pemeriksaan untuk memastikan tidak ada barang jadi yang tidak terlaporkan, misalnya karena belum dibukukan atau belum dimasukkan ke gudang barang jadi sehingga terlewatkan dari perhitungan fisik persediaan, atau karena barang sedang dititipkan diperusahaan lain untuk dijual (barang konsinyasi). Lakukan tracing dari bukti transaksi ke bukti pembukuan.
3. **Asersi hak dan hewajiban**, lakukan pemeriksaan atas kepemilikan persediaan, pastikan bahwa persediaan barang jadi adalah milik perusahaan, bukan persediaan milik pelanggan yang dikerjakan oleh klien, misalnya dalam kasus perusahaan karoseri mobil yang membuat karoseri mobil milik konsumen, atau perusahaan meubel yang mendapatkan upah dari konsumen untuk mengolah kayu milik konsumen menjadi meubel.
4. **Asersi penilaian dan alokasi,** lakukan pemeriksaan atas ketepatan perhitungan dan alokasi biaya produksi.
5. **Asersi penyajian dan pengungkapan,** lakukan pemeriksaan untuk memastikan pelaporan persediaan barang jadi sesuai ketentuan dalam SAK.

**Materi Tambahan:**

Auditor dapat pula menggunakan framework lain seperti yang dikembangkan oleh AICPA (the American Institute of Certified Public Accountants), yang klasifikasinya sebagai berikut:

1. Asersi tentang transaksi
2. Asersi tentang saldo akun
3. Asersi tentang penyajian dan pengungkapan

Detil dari asersi manajemen menurut AICPA adalah sebagai berikut:

1. **Asersi Tentang Transaksi**
2. **Occurence (terjadinya transaksi)**

Transaksi dan peristiwa yang dibukukan benar-benar terjadi dan merupakan transaksi dan peristiwa dari entitas yang bersangkutan.

1. **Completeness (kelengkapan)**

Semua transaksi dan peristiwa yang seharusnya dibukukan, telah dibukukan dengan lengkap.

1. **Accuracy (keakuratan)**

Perhitungan dan pembukuan transaksi dilakukan dengan akurat. Tidak terjadi kesalahan perhitungan dalam angka-angka, jumlah-jumlah, dan data lain yang terkait dengan transaksi dan peristiwa yang dibukukan.

1. **Cut-off (pisah batas transaksi)**

Transaksi dan peristiwa dibukukan dengan tepat sesuai dengan periode terjadinya transaksi.

1. **Classification (klasifikasi)**

Transaksi dan peristiwa dibukukan dalam akun yang benar.

1. **Asersi Tentang Saldo Akun**
2. **Existence (eksistensi)**

Aset, kewajiban, ekuitas , pendapatan, dan beban dapat dibuktikan keberadaannya.

1. **Rights and Obligations (hak dan kewajiban)**

Aset dan pendapatan dapat dibuktikan sebagai haknya perusahaan. Utang, modal, dan beban dapat dibuktikan sebagai kewajiban perusahaan.

1. **Completeness (kelengkapan)**

Aset, utang, modal, pendapatan, dan beban dibukukan secara lengkap.

1. **Valuation and allocation (penilaian dan alokasi)**

Aset, utang, modal, pendapatan, dan beban, dinilai serta dialokasikan ke dalam akun dengan tepat.

1. **Asersi Tentang Penyajian dan Pengungkapan**
   1. **Occurence, rights, and obligations (terjadinya, hak, dan kewajiban)**

Transaksi dan saldo akun yang disajikan dalam laporan keuangan adalah benar-benar tejadi serta benar-benar merupakan hak serta kewajiban entitas (perusahaan).

1. **Completeness**

Transaksi dan saldo akun disajikan dalam laporan keuangan secara lengkap.

1. **Classification and understandability (klasifikasi dan kejelasan)**

Akun-akun disajikan dengan klasifikasi yang tepat dan pengungkapan dibuat secara memadai, untuk kejelasan laporan keuangan.

1. **Accuracy and Valuation (keakuratan dan penilaian)**

Informasi keuangan dan informasi lainnya diuangkapkan dengan wajar *(fairly disclosed)* dan dalam jumlah yang tepat *(at appropriate amounts).*

Dalam modul ini pengujian asersi menggunakan framework yang dikeluarkan oleh PCAOB, mengingat PCAOB di Amerika lebih otoritatif dibanding AICPA. (Lihat Alvin Aren atau googling di internet).

**Latihan:**

Tuliskan prosedur audit untuk masing-masing kategori asersi manajemen berdasarkan framework PCAOB atas:

* 1. Persediaan Barang Dalam Proses
  2. Persediaan Barang Jadi
  3. Kos Penjualan

1. **RISIKO SALAH SAJI**

Audit diperlukan karena adanya potensi atau risiko salah saji dalam asersi manajemen. Prosedur audit dirancang untuk menemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan, baik kesalahan tersebut bersifat tidak disengaja (*errors*) maupun bersifat disengaja (*fraud/irregularity*).

Salah saji bisa terjadi dalam beragam bentuk, antara lain adalah:

* + - 1. Kesalahan dalam penggunaan dan pencatatan biaya bahan baku.
      2. Kesalahan dalam penggunaan dan pencatatan biaya tenaga kerja langsung.
      3. Kesalahan dalam penggunaan dan pencatatan biaya overhead pabrik.
      4. Kesalahan dalam alokasi biaya produksi ke persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.
      5. Data pembukuan tidak sesuai dengan data riil barang dalam gudang.
      6. Barang jadi tidak dilaporkan sebagai persediaan barang jadi karena belum ditransfer ke gudang barang jadi.
      7. Kesalahan dalam pengakuan (pisah batas/cut-off) kos penjualan.

Risiko kesalahan bisa dalam bentuk risiko bawaan ***(inherent risk)*** atau dalam bentuk risiko pengendalian ***(control risk)***. Risiko bawaan adalah risiko kesalahan yang tidak disebabkan karena kelemahan sistem pengendalian, sedangkan risiko pengendalian adalah risiko yang disebabkan oleh kegagalan sistem pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi terjadinya kesalahan dengan segera.

1. SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL

Sistem Pengendalian Internal (SPI) adalah perangkat pengendalian yang dibangun untuk mengendalikan proses bisnis perusahaan, termasuk di dalamnya proses akuntansi. Komponen perangkat pengendalian berdasarkan framework COSO adalah sebagai berikut (pelajari pengertian dan sejarah COSO via internet atau buku-buku audit yang tersedia):

1. Lingkungan Pengendalian *(Control Environments)*, adalah lingkungan pengendalian yang dirancang oleh manajemen untuk meningkatkan efektifitas implementasi SPI. Lingkungan pengendalian mencakup beberapa aspek sebagai berikut:
   1. Folosifi manajemen, kebijakan kegiatan operasional, dan kebijakan pengambilan risiko bisnis (*risk appetite*).
   2. Peran aktif dewan komisaris.
   3. Komitmen terhadap integritas, nilai-nilai etika, dan kompetensi.
   4. Struktur organisasi yang efektif.
   5. Kebijakan penetapan otoritas dan tanggungjawab.
   6. Kebijakan bidang SDM.
   7. Pengaruh faktor-faktor eksternal.
2. Asesmen Risiko *(Risk Assessement)*, adalah kesadaran dan kepedulian manajemen terhadap risiko kesalahan, kecurangan, dan inefisiensi dalam setiap proses bisnis yang dijalankanya. Asesmen risiko diwujudkan oleh manajemen dalam bentuk SPI (Sistem Pengendalian Interen).
3. Aktivitas Pengendalian *(Control Activity),* yaitu tindakan kongkrit untuk mengendalikan risiko kesalahan, kecurangan, dan inefisiensi, misalnya mencakup:
   1. Pengendalikan akses fisik dan akses logis (akses program)
   2. Prosedur otorisasi transaksi, baik otorisasi umum maupun otorisasi khusus.
   3. Pengendalian input, proses, dan output, dst.
4. Sistem Informasi dan Komunikasi *(Information and Communication Systems)*, adalah sistem meningkatkan efektifitas dan efisiensi distribusi informasi serta komunikasi lintas divisi dalam organisasi.
5. Monitoring *(Monitoring),* adalah pemantaun terhadap kecukupan dan efektifitas implementasi SPI.

Sistem Pengendalian Internal (SPI) harus mencakup lima unsur SPI tersebut dan didukung dengan bukti-bukti dokumenter (bukti-bukti dalam bentuk dokumen). Tanpa bukti dokumenter SPI tidak bisa diuji kecukupan dan efektifitasnya.

Auditor tidak cukup hanya memahami SPI *(understanding the ICS),* karena terdapat kemungkinan SPI tidak dijalankan sebagaimana yang difahami oleh auditor, oleh sebab itu disamping memahami SPI auditor perlu untuk melakukan pengujian SPI. Pengujian SPI (*test of controls)* ditujukan untuk memastikan kecukupan dan efektifitas implementasi SPI, karena desain SPI yang bagus belum tentu diimplementasikan secara bagus atau secara efektif.

**Informasi Tambahan:**

ISACF (the Information Systems Audit and Control Foundation) mengembangkan framework COBIT (Control Objectives for Information and Related Technology). COBIT adalah framework untuk pengamanan sistem informasi dan praktik pengendalian untuk teknologi informasi. Framework COBIT mencakup:

1. Tujuan bisnis (business objectives).
2. Sumber daya teknologi informasi (IT Resources).
3. Proses teknologi informasi (IT Processes).

Laporan keuangan adalah representasi dari ukuran pencapaian tujuan bisnis, yang secara umum dicapai melalui pemberdayaan teknologi informasi, termasuk teknologi informasi untuk keperluan proses akuntansi. Auditor perlu memahami dan menguji peran dan pengaruh TI terhadap keandalan proses bisnis dan keandalan laporan keuangan.

**Perwujudan SPI**

Perwujudan framework SPI untuk kegiatan produksi atau siklus produksi adalah sama dengan siklus transaksi yang lain, yaitu mencakup sejumlah perangkat yang digunakan untuk mengendalikan dan menjamin pencapaian tujuan proses produksi, yang mencakup:

1. Perencanaan produksi
2. Anggaran produksi
3. Pemisahan fungsi produksi
4. Otorisasi transaksi produksi
5. Dokumen transaksi produksi
6. Dokumen pembukuan, yang mencakup jurnal, buku pembantu, buku besar, dan laporan untuk transaksi produksi
7. Pengecekan independen (sistem indentifikasi kesalahan proses atau prosedur) untuk proses produksi
8. Teknologi informasi untuk proses produksi
9. SDM yang kompeten
10. Monitoring

Untuk menguji potensi salah saji, baik kesalahan yang tidak disengaja (error) maupun kesalahan yang disengaja (fraud/irregularity), auditor harus memahami dan menguji kecukupan dan efektifitas komponen perangkat pengendalian yang dimiliki perusahaan.

**Fungsi-fungsi Dalam Kegiatan Produksi**

1. Fungsi riset dan pengembangan produk (fungsi desain produk)
2. Fungsi perencanaan produksi
3. Fungsi anggaran produksi
4. Fungsi produksi
5. Fungsi akuntansi biaya dan pelaporan produksi

**Dokumen Transaksi Produksi**

1. Anggaran produksi
2. Bukti permintaan bahan baku
3. Bukti permintaan bahan pembantu
4. Jam kerja dan memo produktivitas pegawai
5. Daftar gaji dan upah tenaga kerja langsung
6. Bukti-bukti transaksi untuk biaya overhead pabrik
7. Daftar-daftar perhitungan biaya overhead pabrik

**Dokumen Pembukuan Produksi**

1. Jurnal penggunaan bahan baku dan pembantu, jurnal pengeluaran kas, jurnal umum
2. Buku pembantu biaya produksi
3. Buku besar produksi
4. Laporan biaya produksi

**Tugas Audit Siklus Produksi**

1. Memahami proses produksi
2. Memahami prosedur pengendalikan proses produksi
3. Meminta bukti transaksi dan bukti pembukuan untuk transaksi siklus produksi
4. Menguji validitas bukti transaksi dan bukti pembukuan
5. Menguji ketepatan akuntansi dan pelaporan kegiatan produksi dalam laporan keuangan.
6. Membuat kertas kerja audit secara lengkap, relevan, dan sistematis.
7. Membuat kesimpulan tentang kebenaran dan kewajaran asersi manajemen atas kegiatan produksi.
8. MATERIALITAS

Materialitas adalah ukuran toleransi terhadap temuan kesalahan akuntansi sebagai dasar untuk menentukan tingkat kebenaran dan kewajaran *(true and fair view)* asersi manajemen dalam laporan keuangan.

Temuan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dapat diklasifikasi menjadi dua kategori, yaitu (1) temuan kesalahan tidak material dan (2) temuan kesalahan material. Langkah auditor terhadap temuan kesalahan adalah sebagai berikut:

1. Jika temuan kesalahan tidak material, buat usulan jurnal penyesuaian atau usulan tambahan pengungkapan, tergantung pada bentuk kesalahanya, dan kemudian asersi manajemen dianggap wajar.
2. Jika temuan kesalahan material, lakukan pengujian tambahan untuk memastikan kewajaran asersi manajemen. Jika dari pengujian tambahan tetap tidak diperoleh keyakinan tentang kewajaran asersi manajemen, maka asersi manajemen dikecualikan dari pendapat auditor.

Angka materialitas ditentukan berdasarkan pertimbangan profesional auditor setelah melakukan evaluasi terhadap tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian asersi manajemen. Semakin tinggi risiko salah saji, semakin kecil angka materialitas atau dengan kata lain semakin kecil toleransi terhadap salah saji.

1. PENGUJIAN SUBSTANTIF

Pengujian substantif adalah pengujian terhadap kewajaran asersi manajemen dalam laporan keuangan. Dalam kasus audit siklus produksi adalah kewajaran asersi manajemen tentang Persediaan Barang Dalam Proses, Persediaan Barang Jadi, dan Kos Penjualan.

Sifat, saat, dan luas pengujian substantif ditentukan oleh tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian siklus produksi, atau dengan kata lain tergantung pada tingkat efektifitas SPI siklus produksi.

Prosedur pengujian substantif mencakup sejumlah prosedur sebagai berikut:

* 1. Prosedur Awal

Prosedur awal adalah prosedur untuk mengawali proses pelaksanaan audit, mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

* + - * 1. Memahami industri dan bisnis klien, untuk mengenali proses produksi, volume produksi, dan ragam transaksi produksi, agar audit dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan lebih efisien.
        2. Meminta dokumen pembukuan (jurnal, buku pembantu, dan buku besar).
        3. Meminta arsip bukti transaksi, termasuk daftar-daftar pendukung ringkasan arsip transaksi.
        4. Meminta/menyiapkan arsip hasil audit periode sebelumnya.
        5. Membandingkan saldo awal akun persediaan barang dalam proses dan barang jadi dengan saldo per audit periode sebelumnya.
        6. Melakukan observasi tentang kemungkinan adanya mutasi transaksi yang tidak lazim.
        7. Membuat catatan atas data-data yang dipandang perlu untuk diinvestigasi lebih mendalam.
  1. Prosedur Pengujian Analitis

Melakukan pengujian analitis terhadap data-data kegiatan produksi, misalnya:

Membandingkan realisasi unit produksi dan biaya produksi dengan (1) data anggaran kegiatan produksi, (2) data produksi periode sebelumnya dan (3) data rata-rata industri untuk perusahaan dengan ukuran yang sama.

Membandingkan komposisi realisasi biaya produksi dangan data pembanding, yaitu (1) data industri, jika tersedia, (2) data anggaran, (3) data periode sebelumnya, (4) dan data-data lain yang relevan sebagai bahan pembanding.

Menghitung rasio perputaran persediaan dan membandingkan hasilnya dengan rasio pembanding yang relevan.

Membuat analisis hubungan persediaan, pembelian, produksi, dan penjualan.

* 1. Prosedur Pengujian Transaksi

Prosedur pengujian detil transaksi adalah tindak lanjut dari prosedur sebelumnya, mencakup:

1. Vouching sampel debit akun persediaan ke faktur pembelian dan dokumen pendukungnya, laporan produksi, dan retur penjualan.
2. Vouching kredit akun persediaan ke faktur penjualan dan dokumen pendukungnya.
3. Tracing sampel faktur pembelian, laporan produksi, dan penjualan ke akun Persediaan.
4. Menguji ketepatan pisah batas (cut-off) transaksi pembelian, retur pembelian, penyelesaian produk, dan penjualan.
5. Menguji ketepatan *cut-off* transaksi pembelian atau penjualan dengan syarat FOB shipping point atau FOB destination.
6. Memeriksa kemungkinan adanya produk selesai yang belum dimasukkan ke gudang dan tidak dilaporkan sebagai persediaan.
   1. Prosedur Pengujian Saldo Akun

Pengujian saldo akun merupakan kelanjutan dari pengujian detil transaksi yang dilakukan secara sampling. Pengujian saldo dilakukan dengan cara:

* 1. Melakukan perhitungan fisik persediaan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a.1. Membuat perencanaan penghitungan fisik persediaan.

a.2. Mengevaluasi kecukupan perencanaan perhitungan fisik persediaan yang dibuat oleh klien.

a.3. Melakukan observasi atau pengamatan proses perhitungan fisik persediaan.

a.4. Mencermati kemungkinan terjadinya kesalahan perhitungan, misalnya karena adanya kotak persediaan yang kosong, kotak persediaan yang tidak terisi penuh, dan seterusnya.

a.5. Mencermati kemungkinan adanya persediaan yang rusak atau persediaan yang potensi terjualnya sangat rendah.

a.6. Mencermati kemungkinan adanya persediaan barang jadi yang masih di lokasi pabrik atau dalam perjalanan ke gudang.

a.7. Mencermati kemungkinan adanya barang konsinyasi atau barang komisi.

b. Mengirim konfirmasi ke pengelola gudang tentang kondisi atau status persediaan yang disimpan di gudang umum di luar perusahaan.

c. Membuat berita acara hasil perhitungan fisik persediaan.

* 1. Prosedur Pengujian Estimasi Akuntansi

Pengujian estimasi akuntansi ditujukan untuk menilai ketepatan penilaian persediaan. Berikut ini prosedur pengujian estimasi akuntansi:

1. Menguji ketepatan prosedur penilaian persediaan.
2. Menguji konsistensi penggunaan metode penilaian persediaan.
3. Menguji validitas data yang digunakan sebagai dasar penilaian persediaan, misalnya data kos pengganti (replacement cost), data nilai wajar persediaan dan seterusnya.
4. Menguji ketepatan penilaian dan perlakuan akuntansi atas persediaan yang rusak atau usang.
   1. Prosedur Pengujian Penyajian dan Pengungkapan

Prosedur pengujian ketepatan penyajian dan pengkapan dilakukan dengan cara:

* 1. Memeriksa ketepatan klasifikasi dan penyajian persediaan dalam laporan posisi keuangan.
  2. Memeriksa kontrak-kontrak penjualan konsinyasi dan penjaminan persediaan atas suatu utang.
  3. Memeriksa kecukupan pengungkapan atau penjelasan atas asersi persediaan.

\*\*\*\*\*\*\*\*\*